

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA SELATAN

Fernando Yosua Rombe

NPP. 32.1051

Asdaf Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan

Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik

Email : fernandoyosua11@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Bertha Lubis, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): *The problem underlying this research is the high flood disaster risk index in Merauke Regency which demands maximum community preparedness in facing potential disasters. The threat of flood disasters is a serious issue that has the potential to cause major impacts in Merauke Regency. However, on the other hand, community preparedness is still less than optimal, making Merauke Regency the 2nd region with the weakest resilience in facing disasters on Papua Island. Disaster management efforts that have been carried out have not been fully optimal, especially in efforts involving inter-sectoral.* **Purpose:** *To determine and describe community preparedness in flood disaster management in Merauke Regency, South Papua Province.* **Method:** *This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques consist of interviews, observations, and documentation. Data collection techniques are carried out through interviews with 8 informants.* **Results/Findings:** *The results of the study indicate that there is no special fund allocation to address disasters in Merauke Regency. So the funds used when a disaster occurs are unexpected funds managed by BPKAD. Another obstacle is the lack of a good early warning system that can be received in real time by the community. One of the efforts made to overcome these obstacles is to increase budget allocation and human resource capacity and adequate infrastructure development. BPBD Merauke Regency also helps build infrastructure that can help communities prepare for flooding. They work with local governments to improve and strengthen drainage systems, build better evacuation facilities, and ensure adequate access for distributing aid during disasters.* **Conclusion:** *Community Preparedness in Merauke Regency has shown quite good results although it still requires further improvement in the four dimensions of preparedness.*

Keywords: *Preparedness, Community, Flood*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tingginya indeks risiko bencana banjir di Kabupaten Merauke yang menuntut kesiapsiagaan masyarakat maksimal dalam menghadapi potensi bencana. Ancaman bencana banjir menjadi isu serius yang berpotensi menimbulkan dampak besar di Kabupaten Merauke. Namun, di sisi lain, kesiapsiagaan masyarakat masih tergolong kurang optimal, menjadikan Kabupaten Merauke sebagai peringkat 2 daerah dengan ketahanan paling lemah dalam menghadapi bencana di Pulau Papua. Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam upaya yang melibatkan antar sektor. **Tujuan:** Mengetahui dan mendeskripsikan kesiapsiagaan Masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 8 informan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat alokasi dana khusus untuk mengatasi kebencanaan di Kabupaten Merauke. Sehingga dana yang digunakan ketika terjadinya bencana adalah dana tak terduga yang dikelola oleh BPKAD hambatan lainnya juga ialah kurangnya sistem peringatan dini yang baik dan dapat secara real time diterima masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan peningkatan alokasi anggaran dan kapasitas sumber daya manusia dan pembangunan infrastruktur yang memadai. BPBD Kabupaten Merauke juga membantu membangun infrastruktur yang dapat membantu masyarakat mempersiapkan diri untuk menghadapi banjir. Mereka bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan dan memperkuat sistem drainase, membangun fasilitas evakuasi yang lebih baik, dan memastikan adanya akses yang memadai untuk distribusi bantuan saat bencana. **Kesimpulan:** Kesiapsiagaan Masyarakat di Kabupaten Merauke telah menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun masih memerlukan perbaikan lebih lanjut dalam empat dimensi kesiapsiagaan.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Masyarakat, Banjir

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia terletak di antara dua samudera, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan diapit oleh dua benua lain, Benua Asia dan Australia. Dengan kondisi geografis seperti ini, Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bencana alam, termasuk bencana geologi seperti gempa bumi, gunung api, longsor, tsunami, serta bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, pasang surut, dan gelombang besar (BNPB, 2014). Karena lebih dari 17.000 pulau dan topografi yang beragam, termasuk dataran rendah dan pegunungan, Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam, terutama banjir. . Dari 29 kabupaten/kota di Papua, Kabupaten Merauke masuk urutan kedua di pulau papua sebagai daerah rawan bencana. Salah satu bencana yang sering terjadi di kabupaten Merauke adalah bencana banjir. Kondisi geografis Kabupaten Merauke, Papua Selatan, yang rentan terhadap banjir, sering menyebabkan banjir dan mengganggu kehidupan masyarakat (BPBD Kabupaten Merauke, 2022).

Tabel 1.1
Data bencana banjir di kabupaten Merauke 2022-2024

Tahun	Jumlah Kejadian	Korban	Kerusakan		
1	2	3	4	5	6
2022	2	435	Mengungsi 169	Rumah Rusak 98	Terendam 168
2023	0	0	0	0	0
2024	4	2.726	744	162	836

Sumber : <https://portal.merauke.go.id/news>, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan kenaikan intensitas bencana banjir dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 dengan kejadian terjadi sebanyak 2 kali di tahun 2022 dan 4 kali di tahun 2024. Banjir yang melanda di sebagian wilayah tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan di saluran air dan drainase. Sehingga, hal ini mengakibatkan tersumbatnya saluran air dan membuat air menggenangi sebagian wilayah di distrik tersebut. Peristiwa banjir yang terjadi pada 15 Mei 2024 di distrik Kurik, Kabupaten Merauke terjadi akibat tersumbatnya saluran air oleh sampah yang dibuang oleh

masyarakat. Akibat banjir ini, warga merasa sangat kesulitan karena lahan pertanian seluas 950 hektar rusak, hewan ternak mati, harta benda, gedung sekolah, rumah ibadah dan kantor pemerintah pun rusak tergenang banjir. Sejumlah warga pengungsi pun mulai mengeluhkan alami penyakit gatal-gatal dan demam. Hal ini dikarenakan genangan air tak kunjung surut dan sebagian pemukiman warga ikut terendam.

Masyarakat dalam hal kesiapsiagaan bencana banjir di Kabupaten Merauke perlu perhatian serius agar dapat efektif dan efisien dimana Masyarakat adalah pihak yang terkena dan menjadi tonggak utama yang bertanggung jawab terhadap pencegahan dan pengurangan resiko bencana tentunya harus secara optimal diberdayakan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan masalah dalam penelitian ini terletak pada tingginya risiko bencana banjir di Kabupaten Merauke, akan tetapi tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan daerah dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana yang ditunjukkan dari tingginya korban jiwa dan kerusakan yang ditimbulkan dari bencana banjir di Kabupaten Merauke, Hal ini menunjukkan bahwa upaya kesiapsiagaan di Kabupaten Merauke belum berjalan secara optimal. Ancaman bencana banjir menjadi risiko besar bagi Kabupaten Merauke, namun kesiapsiagaan yang diperlukan untuk menghadapi ancaman bencana banjir masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu permasalahan yakni masih minimnya keterlibatan antar sektor dalam upaya kesiapsiagaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapsiagaan Masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. Serta mengetahui dan mendeskripsikan apa saja factor penghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian pertama oleh Agung Hildayanto pada tahun 2020 dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir” (Agung Hildayanto, 2020). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada fokus utama penelitian yang berfokus pada bencana banjir. Adapun perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang lebih berfokus pada bagaimana cara mengatasi bencana banjir dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sementara, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan fokus pada jumlah dan sasaran masyarakat yang paham tentang pengetahuan terhadap bencana banjir.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wheny Utariningsih pada tahun 2023 dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam Menghadapi Bencana Banjir”. (Wheny Utariningsih. Dkk., 2023). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada keterlibatan faktor kesiapsiagaan masyarakat dan hambatan yang dihadapi dalam menghadapi ancaman bencana banjir. Adapun

perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang lebih berfokus pada bagaimana cara mengatasi bencana banjir dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sementara, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan fokus pada data dan jumlah sasaran kesiapsiagaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami pada tahun 2023 dengan judul “Kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Dusun Kesongo” (Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami. Dkk., 2023) Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu tentang bencana banjir dan pentingnya kolaborasi antar pihak dalam mengatasi banjir. Adapun perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang lebih berfokus pada bagaimana cara mengatasi bencana banjir dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sementara, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Selain itu, konteks geografis dan sosial antara Kabupaten Merauke dan Kabupaten Sukoharjo juga memberikan tantangan dan dinamika kolaborasi yang berbeda dalam menghadapi ancaman bencana di masing-masing wilayah.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Furqon Ashari Kumambouw pada tahun 2023 dengan judul “Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan (Furqon Ashari Kumambouw. Dkk., 2023). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian penelitian tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Adapun perbedaan terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan fokus kajian pada kesiapsiagaan masyarakat. Sementara penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Penelitian Kelima dilakukan oleh Nur Alzair pada tahun 2022 dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Wosi, Manokwari, Papua Barat” (Nur Alzair. Dkk., 2022). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yang meneliti tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Adapun perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada peningkatan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sementara penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan fokus utama pada menganalisis tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek utama. Pertama, dari segi fokus utama penyelesaian bencana, penelitian ini berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang

memiliki peranan yang sangat penting dalam mengurangi resiko yang ditimbulkan apabila terjadinya bencana banjir, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada jumlah dan angka tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir. Kedua, dalam objek penelitian, penelitian ini menyoroti kolaborasi BPBD dengan pemerintah daerah dan masyarakat sebagai aktor utama dalam kesiapsiagaan bencana, sementara penelitian sebelumnya tidak banyak membahas tentang hal ini.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapsiagaan Masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir, Mengetahui dan mendeskripsikan apa saja factor penghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dan Mengetahui dan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan.

II METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2017). Sumber data yang diperoleh melalui sumber primer dan sumber sekunder. Teori utama yang digunakan adalah LIPI/UNESCO, 2006 yang mencakup 4 dimensi; Pengetahuan dan resiko terhadap bencana, Rencana tanggap darurat, Sistem peringatan dini, dan Mobilisasi sumber daya (LIPI/UNESCO, 2006). Penelitian ini memilih informan menggunakan teknik Purposive Sampling, informan dapat didefinisikan sebagai orang yang dianggap menguasai dan memahami data, informasi, atau fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. (Andi, 2010). Penggunaan informan dari berbagai tingkat ini juga disesuaikan dengan pendekatan multilevel stakeholder dalam evaluasi kebijakan publik, seperti dijelaskan dalam penelitian Kim dan Park (2019), bahwa pengambilan data dari berbagai lapisan memperkuat validitas hasil penelitian kualitatif berbasis program. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dan dokumentasi (Ismail, 2019). Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan metode Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian dilaksanakan selama tanggal 6 sampai 29 Januari 2025 di wilayah Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Waktu pengumpulan data lapangan berlangsung sekitar empat minggu, meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, sebagaimana disarankan oleh Nowell et al. (2017) dalam studi mereka tentang validitas dalam penelitian kualitatif berbasis analisis tematik.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan

Pada penelitian Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori LIPI/UNESCO yang mencakup empat dimensi: (1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, (2) Rencana Tanggap Darurat, (3) Sistem Peringatan Dini, (4) Mobilisasi Sumber Daya, (LIPI/UNESCO, 2006). Keempat dimensi ini menjadi indikator utama dalam melihat sejauh mana Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang dilaksanakan di Kabupaten Merauke. Berdasarkan dimensi yang telah diuraikan tersebut maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari para informan yang berpartisipasi dalam rangka Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan yang dikaitkan dengan menggunakan teori LIPI/UNESCO sebagai pisau analisis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Sikap terhadap resiko bencana

Masyarakat yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi, diharapkan lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, sebab pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran untuk melakukan Rencana Darurat, Mobilisasi sumber daya dan Peringatan dini. Pengetahuan juga menjadi dasar untuk melakukan aktivitas yang benar dalam mengantisipasi datangnya bencana. Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami dan menilai risiko bencana. Mengetahui jenis bencana, penyebabnya, dan efeknya memungkinkan masyarakat untuk lebih waspada dan siap menghadapi bencana. Kesiapsiagaan individu dan komunitas dapat ditingkatkan dengan memberi tahu orang-orang tentang cara mencegah bencana, seperti membangun rumah yang tahan bencana, dan pentingnya memiliki rencana evakuasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang terdampak banjir, dapat disimpulkan bahwa penduduk Kabupaten Merauke memiliki pemahaman yang cukup baik tentang bencana banjir dan resiko yang timbul, tetapi masyarakat masih kurang dalam proses dan tindakan yang harus dilakukan saat terjadi banjir. Teori LIPI UNESCO/ISDR menegaskan bahwa pengetahuan ini berkembang dari pengalaman langsung individu terhadap bencana, namun juga dapat diperoleh melalui penyuluhan, sosialisasi, dan pendidikan.

2. Rencana Tanggap Darurat

Rencana Tanggap Darurat merupakan bagian penting dari aktivitas yang perlu dilakukan dalam rangka kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya bencana banjir. Pengetahuan mengenai apa saja rencana tanggap darurat saat terjadi bencana banjir ini dapat berasal dari media elektronik, media cetak, maupun aparat pemerintah. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menyelamatkan diri dari banjir jika memiliki pengetahuan yang cukup, menjadi alasan utama mengapa mereka mau menambah pengetahuan tersebut. Tindakan lain yang dilakukan sebagian besar masyarakat adalah dengan membuat rencana pengungsian/evakuasi keluarga. Meskipun tempat evakuasi tersebut masih sangat sederhana karena belum ada bangunan untuk berteduh, tetapi minimal terdapat tempat yang aman

terhadap banjir. Berdasarkan hasil wawancara, sudah ada peta rawan bencana yang dapat digunakan untuk melihat potensi daerah rawan bencana yang ada di Kabupaten Merauke. Selain itu, lebih dari sepuluh Desa telah disosialisasikan sebagai Desa Tangguh Bencana, yang mengajarkan masyarakat untuk tetap waspada saat bencana terjadi dan memiliki kemampuan untuk mengevakuasi diri secara mandiri. BPBD Kabupaten Merauke bersama dengan Basarnas sering melakukan sosialisasi di desa – desa yang sering terdampak bencana banjir dan melakukan sosialisasi minimal dua kali dalam setahun. Sosialisasi ini melibatkan tim reaksi cepat dan kepala desa, yang seringkali menerima informasi dan pelatihan tentang penanggulangan bencana bersama BPBD dan Basarnas.

3. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini adalah suatu sistem yang dimaksudkan untuk mendeteksi bahaya atau bencana yang mungkin terjadi di suatu tempat tertentu. Sistem ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti sensor, satelit, dan observasi manusia, serta kondisi alam yang dapat menyebabkan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, atau letusan gunung berapi. Masyarakat dan pihak berwenang dapat diberitahu tentang ancaman yang mendekat dengan informasi yang diberikan oleh teknologi ini secara real-time, yang memungkinkan tindakan pencegahan cepat. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR, sistem ini melibatkan dua aspek utama yaitu peringatan dan penyebaran informasi. Dengan memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat, sistem peringatan dini memiliki tujuan utama untuk mengurangi risiko kerugian jiwa dan material akibat bencana alam. Dengan memberikan informasi ini, masyarakat dapat diberi kesempatan untuk melakukan evakuasi atau tindakan perlindungan lainnya. Selain itu, sistem peringatan dini juga berfungsi untuk mengurangi dampak sosial dan ekonomi bencana karena kesiapsiagaan yang lebih baik memungkinkan pemulihan yang lebih cepat setelah bencana terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris BPBD Kabupaten Merauke, beliau menjelaskan bahwa di Kabupaten Merauke, meskipun belum ada sistem peringatan elektronik yang canggih, masyarakat tetap dapat berkomunikasi dengan cepat menggunakan teknologi telepon dan aplikasi WhatsApp. Ketika terjadi banjir dengan intensitas tinggi, informasi mengenai kondisi tersebut akan disebarluaskan melalui grup WhatsApp yang terdiri dari berbagai pihak penting, seperti BPBD, pemerintah kecamatan, dan aparat terkait lainnya. Hal ini memungkinkan setiap pihak yang terlibat, seperti bupati, camat, kepala desa, serta masyarakat, untuk saling berkoordinasi dan memastikan daerah-daerah yang berpotensi terdampak, seperti pantai Lampu Satu, bisa lebih waspada. Selain itu, masyarakat juga dapat melaporkan langsung kejadian bencana melalui WhatsApp untuk mempercepat respons dan penanganan bencana tersebut.

4. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya dalam kesiapsiagaan bencana banjir adalah proses pengumpulan dan pengalokasian berbagai sumber daya yang diperlukan untuk merespons dan mengatasi dampak bencana banjir secara efektif. Proses ini mencakup identifikasi, pengorganisasian, dan penempatan berbagai sumber daya fisik, manusia, dan finansial yang diperlukan sebelum, selama, dan setelah bencana banjir. Sumber daya ini dapat mencakup logistik, alat berat,

makanan, dan obat-obatan; selain itu, tenaga sukarelawan dan profesional yang terlatih, seperti petugas medis dan tim penyelamat, dapat termasuk dalam kategori ini. Mobilisasi sumber daya yang efektif dalam kesiapsiagaan dapat mengurangi risiko kerugian dan mempercepat respons terhadap kondisi darurat. Ini membutuhkan persiapan yang teliti. Ini termasuk menentukan lokasi pengumpulan, menentukan kebutuhan masyarakat yang terpengaruh, dan membangun jaringan komunikasi yang efektif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Latihan dan simulasi tanggap darurat yang rutin juga dapat membantu semua pihak memahami posisi dan tanggung jawab mereka, sehingga sumber daya dapat dikerahkan dengan cepat dan terarah untuk memberikan bantuan yang diperlukan ketika bencana banjir terjadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa BPBD dan seluruh perangkat desa secara teratur mengikuti pelatihan, termasuk program Destana (Desa Tangguh Bencana), untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan petugas dalam menghadapi bencana. Tim TRC membantu dalam pelatihan ini, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana. Selain itu, untuk mendukung kegiatan pelatihan rutin, kami mendapatkan dana dari BPBD, Dana ini digunakan untuk memperkuat kapasitas tim dan memastikan bahwa semua petugas siap menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi darurat. BPBD dapat menggunakan dana BTT (Biaya Tak Terduga), yang dikelola oleh BPKAD (Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah), untuk operasi darurat. Pengeluaran dana ini harus dievaluasi. Ini harus mencakup menghitung tingkat kerusakan, jumlah korban, dan seberapa siap sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti tenda, toilet portabel, dan dapur umum. Meskipun fasilitas tersebut sudah cukup lengkap dan dirawat dengan baik, kami masih menghadapi tantangan dalam hal distribusi dan penyebarannya ke kecamatan, yang terkadang terbatas oleh faktor jarak dan logistik.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Diskusi temuan utama dalam penelitian ini mengungkap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat sudah cukup baik masih terdapat berbagai hambatan yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam aspek anggaran maupun sarana dan prasarana, yang berdampak pada jangkauan sosialisasi dan simulasi kebencanaan yang masih terbatas. Selain itu, tidak adanya sistem peringatan dini yang canggih mengakibatkan masyarakat tidak dapat menerima informasi tentang peringatan banjir secara real time. Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang membuat proses mitigasi dan saat terjadi bencana banjir tidak dapat berlangsung dengan baik.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Wheny Utariningsih. Dkk., 2023) dan (Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami. Dkk., 2023) dan (Nur Alzair. Dkk., 2022) dalam menganalisis angka kesiapsiagaan, yang lebih berfokus pada mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan. Meskipun ketiganya berangkat dari kesiapsiagaan, tetapi, fokus penelitian berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka kesiapsiagaan yang ada menunjukkan hasil yang belum baik, namun

tidak memberikan solusi yang konkret mengenai bagaimana cara meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat daerah tersebut. Penelitian ini justru hanya berfokus pada cakupan masyarakat yang belum memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik tanpa memberikan solusi dan hambatan apa saja yang di hadapi masyarakat daerah tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Agung Hildayanto, 2020) dan (Furqon Ashari Kumambouw. Dkk., 2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara Pengalaman yang dialami masyarakat dapat membuat sikap kesiapsiagaan menjadi lebih baik karena adanya perbaikan atau evaluasi yang dapat dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan lebih baik dan mengurangi kerugian, risiko, maupun dampak dari bencana banjir. Namun, berbeda dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian Agung Hildayanto dan Furqon Ashari yang menilai kesiapsiagaan Masyarakat secara statistik, penelitian ini menyajikan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan realitas yang lebih mendalam, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat akan bencana banjir, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya teknologi sistem peringatan dini, dan alokasi anggaran yang nihil.

Temuan penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya karena menghadirkan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, didukung oleh data terbaru dan teknik penelitian yang lebih relevan dengan konteks saat ini. Selain itu, penelitian ini berhasil mengidentifikasi variabel atau faktor yang sebelumnya belum banyak dibahas, serta menawarkan solusi yang lebih aplikatif dan kontekstual terhadap permasalahan yang diteliti. Keunggulan lainnya terletak pada ketelitian metodologi yang digunakan, validitas data yang lebih tinggi, dan kemampuan temuan ini dalam menjawab kesenjangan atau keterbatasan yang ada pada penelitian sebelumnya. Tidak hanya itu, temuan ini juga memperkaya literatur dengan memberikan perspektif baru yang lebih mendalam, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Penyajian data yang sistematis dan analisis yang tajam turut memperkuat kontribusi penelitian ini sebagai referensi akademik yang lebih unggul dan relevan.

Dalam konteks komunikasi, temuan penelitian mengungkap bahwa masih diperlukan kesiapsiagaan yang lebih integratif dan berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan peran BPBD dan pemerintah dalam menyebarluaskan informasi yang edukatif dan menarik bagi masyarakat. Upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat juga perlu diperkuat dengan pendekatan partisipatif yang lebih aktif seperti pelatihan, simulasi, dan forum diskusi yang inklusif. Selain itu, penelitian ini turut menyoroti perlunya sinkronisasi kebijakan dan dukungan lintas sektor agar BPBD, dapat bekerja secara maksimal dan lebih efektif dalam menghadapi bencana banjir. Dalam penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung sinergi antara berbagai pihak. Regulasi yang lebih jelas mengenai peran media dalam penyebaran informasi kebencanaan, kebijakan yang mendukung alokasi anggaran bagi BPBD, serta insentif bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya kesiapsiagaan dapat meningkatkan efektivitas kerja sama dalam menghadapi ancaman bencana banjir. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan diperlukan agar mitigasi bencana dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

IV KESIMPULAN

Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke telah berjalan melalui berbagai mekanisme seperti Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, Rencana tanggap darurat, Sistem peringatan dini, dan Mobilisasi sumber daya dalam upaya menghadapi ancaman bencana banjir di Kabupaten Merauke. Kesiapsiagaan ini melibatkan Masyarakat, Pemerintah daerah, dan BPBD Kabupaten Merauke dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan dan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Proses yang telah dilaksanakan mencakup melihat pengetahuan dan sikap terhadap bencana banjir, ketersediaan peta rawan bencana, sosialisasi bencana banjir, simulasi tanggap darurat, ketersediaan shelter, alokasi dana dan anggaran, dan diskusi interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Namun, terdapat hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ini, seperti keterbatasan anggaran, yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan kegiatan kesiapsiagaan dalam skala yang lebih luas. Selain itu, ketidaktersediaannya sistem peringatan dini yang mumpuni, Menjadi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan visi dan misi dalam kesiapsiagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat kesiapsiagaan, dengan meningkatkan dukungan anggaran, memperluas sosialisasi berbasis teknologi, serta meningkatkan sistem peringatan dini yang canggih agar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman bencana banjir di Kabupaten Merauke.

Keterbatasan Penelitian : Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yang Pertama, cakupan wilayah penelitian yang hanya berfokus pada Kabupaten Merauke, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat sepenuhnya digeneralisasikan untuk daerah lain yang menghadapi ancaman bencana megathrust. Kedua, keterbatasan akses terhadap data primer, terutama data teknis dan administratif dari BPBD Kabupaten Merauke serta media massa, yang terkadang tidak sepenuhnya terdokumentasi atau tersedia bagi publik. Ketiga, pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, yang cenderung menghasilkan analisis interpretatif dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan data statistik lebih konkret. Selain itu, jumlah dan keberagaman informan dalam wawancara dan observasi juga menjadi tantangan, karena tidak semua kelompok masyarakat terwakili secara maksimal.

Arah Masa Depan Penelitian : Penelitian ini memberikan wawasan mengenai Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Merauke, tetapi masih terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji lebih lanjut. Kedepannya penelitian dapat berfokus pada penguatan Kesiapsiagaan Masyarakat, Pemerintah, dan BPBD dalam menghadapi bencana banjir, dan dapat meningkatkan berbagai macam aspek sehingga angka kerusakan dan korban jiwa yang ditimbulkan bencana banjir dapat berkurang.

V UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Merauke, serta masyarakat

yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sucipto. (2019). *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.”* Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Deny Hidayati, Dkk. (2021). *“Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami”*. Jakarta:LIPI UNESCO/ISDR.
- Dodon. (2013). *“Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir: Perencanaan Wilayah dan Kota.”* hlm. 129.
- Karmila. (2017). *“Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Gowa”*. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin
- Muh. Akbar. (2019). *“Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Di Desa Tabbinjai kecamatan Tombo Lopao Kabupaten Gowa”*. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Aldunce, P., Beilin, R., Handmer, J., & Howden, M. (2016). Resilience for disaster risk management in a changing climate: Practitioners’ frames and practices. *Global Environmental Change*, 44, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.03.007>
- Kim, H., & Park, M. (2019). Stakeholder-inclusive evaluation in disaster risk reduction programs: A multi-level approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 41, 101298. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101298>
- Neef, A., Pauli, N., & Schwarz, A. M. (2018). Challenges of participatory disaster risk reduction: Evidence from the Philippines. *Environmental Hazards*, 17(3), 250–267. <https://doi.org/10.1080/17477891.2017.1378633>
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Jurnal*
- Utariningsih, W., dkk. (2023). Kesiapsiagaan masyarakat Desa Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam menghadapi bencana banjir.
- Utami, D. R. R. B., dkk. (2023). Kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Dusun Kesongo.

Kumambouw, F. A., dkk. (2023). Tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Alzair, N., dkk. (2022). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Wosi, Manokwari, Papua Barat.

Khambali, I. (2017). Manajemen Penanggulangan Bencana. Yogyakarta: CV. ANDI OFSET.

Lexy J. Moleong,. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Rahayu. Dkk. (2009). Banjir dan Upaya Penanggulangannya. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana (PMB-ITB)

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: AFABETA.

Eviany, E dan Sutiyo. 2023. Perlindungan Masyarakat. Jatinangor: PT.Nas Media Indonesia.

Deny Hidayati, Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami, 2006

